

## **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI SEKOLAH DASAR**

Hinda Aisyah Karmana<sup>1</sup>, Nabella Alan<sup>2</sup>, Fitri Ayu Febrianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FPISBS Institut Pendidikan Indonesia Garut

<sup>1</sup>[hindaaisyah@gmail.com](mailto:hindaaisyah@gmail.com), <sup>2</sup>[nabellaalani@gmail.com](mailto:nabellaalani@gmail.com),

<sup>3</sup>[fitriayufebrianti5@institutpendidikan.ac.id](mailto:fitriayufebrianti5@institutpendidikan.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine students' critical thinking skills in mathematics for fifth-grade students at SDN 3 Bojong in the 2025/2026 academic year. The subjects of this study were all 15 students of grade V at SDN 3 Bojong. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The results of the study indicate that students are categorized into low, medium, and high levels of critical thinking ability. The data collection techniques used in this study were tests and interviews. The data obtained from these techniques were analyzed using the model proposed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that some students were able to answer questions correctly; however, not all students were able to provide clear and systematic explanations or solution steps. In addition, based on the interview results, students still experienced difficulties in communicating their thinking processes fluently and systematically. Therefore, it can be concluded that students' critical thinking skills in mathematics learning still need to be improved, especially in the aspects of providing reasoning and explaining problem-solving processes.*

*Keywords: skill, critical thinking, Mathematics*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Bojong tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 3 Bojong sebanyak 15 orang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat siswa berada pada kategori rendah, sedang, dan pada kategori tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan wawancara, Hasil

dari ketiga teknik tersebut akan dianalisis menggunakan teknik menurut milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menjawab soal dengan benar, tetapi belum seluruhnya mampu memberi penjelasan dan langkah penjelasan secara runtut. Selain itu, berdasarkan hasil dari wawancara, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan proses berpikirnya secara lancar serta sistematis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika masih perlu dikembangkan, terutama pada aspek memberikan alasan dan menjelaskan proses penyelesaian masalah.

Kata kunci: kemampuan, berpikir kritis, Matematika

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk dapat membimbing kepribadiannya yang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang dan sekelompok orang lain agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Hasbullah (2017:4) mengungkapkan bahwa, "Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi, pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang belum dewasa dalam satu kesatuan hidup". Tindakan tersebut membuat orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Dengan seiringnya perkembangan

zaman, kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut Pendidikan untuk terus berkembang dan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu berpikir kritis, kreatif, sistematis, mampu dalam memecahkan masalah, dan mempunyai akhlak yang baik. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki, karena kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang benar.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh siswa, siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih mampu menguasai konsep dan

masalah yang disajikan dalam pembelajaran, serta mampu menguasai konsep tersebut pada situasi kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran matematika. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara jernih, rasional, dan reflektif dalam menangani situasi yang kompleks. Tujuan berpikir kritis adalah lebih menekankan pada siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam, pemahaman mengkaji dan mengungkapkan suatu kejadian atau memecahkan sebuah permasalahan serta mengambil keputusan. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis ini memiliki peran yang sangat penting. Matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghitung, namun juga menuntut siswa untuk memahami konsep, menghubungkan informasi, serta menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Melalui kemampuan berpikir kritis

siswa dapat mengolah informasi yang diperoleh, mengaitkan dengan konsep yang telah dipelajari, dan menarik kesimpulan secara logis. Selain hal itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai bentuk soal yang menuntut penalaran bukan hanya sekedar mengingat prosedur. Dengan demikian pembelajaran matematika ini menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak jenjang sekolah dasar.

Menurut Sofyan & Sabani (2022) mengungkapkan bahwa, berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan karena berpikir kritis membangun proses berpikir dimana seluruh pengetahuan juga keterampilan diarahkan untuk mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan menurut Facione (2015), mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki tujuan untuk membuktikan sesuatu, menafsirkan arti sesuatu, dan memecahkan masalah. Facione (2015), menjelaskan indikator berpikir kritis ke dalam 6 indikator keterampilan yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi,

inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 4 indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keempat aspek tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana siswa mampu memahami, mengolah, serta mengomunikasikan proses berpikirnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Kemampuan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan sejak saat usia muda, terutama ketika masih di bangku sekolah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis akan berdampak pada kesulitan siswa dalam menghadapi permasalahan yang bervariasi. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung aktifitas-aktifitas berpikir, guru tidak selalu mendominasi dan mengontrol kegiatan belajar mengajar, namun harus mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dan menunjukkan interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa (Firdaus, 2015).

Namun dalam praktiknya, kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil kondisi di lapangan, ditemukan bahwa sebagian

siswa mampu menjawab soal dengan benar, tetapi tidak disertai dengan langkah penyelesaian yang jelas. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menjelaskan proses berpikirnya secara runtut, baik secara tertulis ataupun secara lisan. Siswa masih cenderung langsung menuliskan jawaban akhir tanpa memberikan langkah-langkah penyelesaiannya secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih fokus pada hasil akhir dibandingkan proses berpikir. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata dalam pembelajaran matematika. Secara ideal, siswa diharapkan untuk mampu berpikir secara kritis melalui proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Namun pada kenyataannya, kemampuan tersebut masih belum berkembang secara optimal pada sebagian besar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN 3 Bojong berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat pospositivisme, yang digunakan untuk mengamati kondisi obyek yang alamiah dimana posisi peneliti merupakan instrumen kunci dengan menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai teknik pengumpulan data, dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitiannya menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Menurut Creswell (2018), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Sedangkan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang

dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013).

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Bojong pada bulan Januari 2026 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas V yang berjumlah 15 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika, sedangkan untuk wawancara dilakukan untuk mengambil lebih dalam proses berpikir siswa dalam menjawab soal. Instrumen tes disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2015:5), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Indikator tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan butir soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dengan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil

tes dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada 15 siswa kelas V, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika masih sangat bervariasi. Sebagian siswa telah mampu menyelesaikan soal dengan benar, namun juga masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan proses penyelesaian secara runtut. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang menunjukkan kecenderungan untuk langsung menuliskan jawaban akhir tanpa disertai dengan langkah-langkah yang jelas. Secara keseluruhan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, dalam kemampuan berpikir kritis. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal dalam menyelesaikan soal matematika. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Facione (2015)

yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis, melainkan harus dilatih melalui pembelajaran yang menuntut analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Dengan demikian, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan proses berpikirnya. Siswa cenderung memberikan jawaban yang singkat dan belum terstruktur dengan baik. Ketika ditanya mengenai langkah penyelesaian, ada siswa yang bisa menjelaskan langkah-langkah penyelesaian namun ada juga sebagian siswa yang hanya menyebutkan hasil tanpa mampu menjelaskan bagaimana cara memperoleh jawaban tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dalam pembelajaran yang menekankan pada kegiatan diskusi, argumentasi, dan penjelasan secara lisan maupun tulisan.

Siswa juga mengungkapkan bahwa soal yang dianggap sulit adalah soal yang memerlukan penjelasan langkah-langkah penyelesaian. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran matematika yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengakomodasi pengembangan berpikir kritis secara merata pada seluruh siswa. Perbedaan tingkat kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kemampuan dasar siswa, keaktifan dalam pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab soal dengan benar, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, memberikan alasan, serta menjelaskan proses penyelesaian masalah secara logis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa berpikir reflektif (*reflective thinking*) merupakan proses aktif, gigih, dan penuh pertimbangan dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, siswa tidak cukup hanya mengetahui jawaban, tetapi juga harus mampu menjelaskan

bagaimana dan mengapa jawaban tersebut diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan proses berpikir. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka terdorong untuk menganalisis dan mencari solusi secara mandiri. Dalam proses ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan konsep. Pembiasaan dalam mengomunikasikan proses berpikir juga menjadi hal yang sangat penting. Siswa perlu dilatih untuk tidak hanya menuliskan jawaban, tetapi juga menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya secara sistematis. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide

serta melatih kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang logis. Di sisi lain, guru juga perlu memberikan bimbingan secara bertahap agar siswa tidak merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bimbingan ini dapat berupa arahan dalam memahami soal, menentukan strategi penyelesaian, hingga menjelaskan alasan dari setiap langkah yang diambil. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, siswa akan lebih terbiasa untuk berpikir secara sistematis dan mendalam.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran yang terarah dan bermakna. Apabila strategi pembelajaran yang tepat diterapkan secara konsisten, maka siswa tidak hanya mampu menyelesaikan soal matematika, tetapi juga dapat mempertanggungjawabkan proses berpikirnya secara logis dan sistematis.. Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga

pada proses berpikir siswa. Hal ini penting agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal dan mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada 4 indikator berpikir kritis menurut Facione (2015:5) yang dilaksanakan pada siswa kelas V. Pada aspek interpretasi sebagian besar siswa mampu memahami informasi yang terdapat pada soal cerita matematika, siswa dapat mengidentifikasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal. Tetapi masih ada beberapa siswa yang keliru dalam menuliskan informasi sehingga berdampak pada kesalahan langkah selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan memaknai permasalahan matematis sudah berada pada kategori sedang menuju baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pada aspek analisis, kemampuan siswa masih belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Siswa masih cenderung langsung melakukan

perhitungan tanpa merencanakan langkah penyelesaian secara sistematis. Selain itu juga, terdapat siswa yang menggunakan cara yang kurang tepat karena tidak memahami hubungan antara informasi yang diberikan dengan konsep yang digunakan.

Selanjutnya pada aspek evaluasi hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu memeriksa kembali jawaban yang telah diperoleh. Sebagian besar siswa langsung menuliskan jawaban akhir tanpa memberikan proses pengerjaan dan hasil perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kemampuan menilai kebenaran prosedur dan hasil penyelesaian masih berada pada kategori kurang maksimal. Kemudian pada aspek inferensi sebagian siswa telah mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, namun masih ditemukan siswa yang menuliskan jawaban tanpa memberikan kesimpulan yang jelas atau memberikan kesimpulan yang tidak sesuai dengan pertanyaan pada soal. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu menarik keputusan berdasarkan

proses berpikir meskipun masih perlu pembiasaan supaya kesimpulan yang dibuat lebih tepat.

Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan empat indikator menunjukkan kategori sedang, karena aspek interpretasi dan aspek inferensi relatif lebih baik dibandingkan aspek analisis dan aspek evaluasi. Kemudian pada hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait cara mengerjakan soal serta soal yang dianggap sulit maupun mudah. Namun dalam menyampaikan penjelasan siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan proses cara berpikirnya secara lancar dan tertata. Serta ada juga sebagian siswa menjawab secara singkat dan belum mampu mengungkapkan proses berpikirnya secara jelas.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika secara umum berada pada kategori rendah, dengan sebagian siswa berada pada

kategori sedang dan tinggi. Pada indikator interpretasi, siswa mampu memahami informasi dalam soal dengan cukup baik, namun pada indikator analisis dan evaluasi kemampuan siswa masih belum berkembang secara optimal, terutama dalam menentukan strategi penyelesaian dan melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban. Sementara itu, pada indikator inferensi siswa mulai mampu menarik kesimpulan meskipun belum mampu sepenuhnya disampaikan secara runtut serta sesuai dengan konteks permasalahan. Oleh karena itu, diperlukannya pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir, refleksi, dan pembiasaan dalam mengomunikasikan hasil pemikiran agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara lebih optimal. guru juga perlu memberikan bimbingan secara bertahap agar siswa tidak merasa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Bimbingan ini dapat berupa arahan dalam memahami soal, menentukan strategi penyelesaian, hingga menjelaskan alasan dari setiap langkah yang diambil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariadila, SN. Dkk. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Dores, OJ. Dkk. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika.
- Kusuma, ESJ. Dkk. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Wawasan Pendidikan*
- Lubis, RS., Sabani. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*.
- Oktaviani, AD. Dkk. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Journal Of Education and Teaching*.
- Pratiwi, V., Bramantha, H. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di MI Jauharul Ulum. *Jurnal.sekawansijil*.
- Radianto E. (2023). Interpretasi Modern Tentang Teori dan Filosofis Penelitian.